

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

Hasil pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada saat *try out*, kemudian dilakukan penjumlahan skor semua item, sehingga menjadi skor masing-masing variabel. Hasil selengkapnya ada di lampiran E. Tahap selanjutnya dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis terhadap data penelitian tersebut.

##### 5.1.1. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas antara variabel bebas dan variabel tergantung. Pada uji asumsi dilakukan menggunakan program *Statistical Package Social Sciences (SPSS)* versi 16.0.

##### 1. Uji Normalitas

Dalam pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan prosedur *Kolmogorov-Smirnov Z*. landasan dalam menentukan normal atau tidaknya suatu data adalah dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti hasil data *Kolmogorov-Smirnov Z* akan dikatakan normal bila menunjukkan probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), sedangkan dikatakan tidak normal bila probabilitas (signifikansi) kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Pada penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Skor kepuasan pernikahan menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,837 dengan  $p > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa skor kepuasan

pernikahan berdistribusi normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

- b. Skor intensi perselingkuhan menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,853 dengan  $p > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa skor intensi perselingkuhan berdistribusi normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

## 2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil dari pengujian linearitas antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan pada pasangan suami-istri, diketahui bahwa nilai  $F = 322.008$  dengan  $p < 0,05$  yang didapatkan menggunakan menu *Regression Linear* pada SPSS, berarti terdapat hubungan yang linear antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan. Hasil pengujian menggunakan menu *Compare Means* yaitu nilai  $F$  sebesar 0,916 dengan  $p > 0,05$ , berarti terdapat hubungan yang linear antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

### 5.1.2. Hasil Analisis Data

Setelah melakukan tahapan uji asumsi, maka tahapan berikutnya ialah uji hipotesis. Hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi *Product Moment* diperoleh  $r_{xy} = -0,921$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan pada pasangan suami-istri. Semakin tinggi kepuasan pernikahan seseorang maka semakin rendah intensi perselingkuhan, begitu juga sebaliknya. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran G.

## 5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment diperoleh  $r_{xy} = -0,921$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan pada pasangan suami-istri. Semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin rendah intensi perselingkuhan, sebaliknya semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin tinggi intensi perselingkuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan pada pasangan suami-istri diterima.

Ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan individu berpengaruh pada intensi perselingkuhan atau niatan untuk berselingkuh. Kepuasan pernikahan berarti perasaan subjektif pasangan suami-istri terhadap perilaku dan interaksi dalam pernikahan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama pernikahan baik kebutuhan spiritual, fisik, psikologis, ekonomi, seksual, sosial, maupun kebutuhan lainnya (Iqbal, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut, individu yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi mampu mempertahankan hubungan pernikahannya sehingga memiliki niatan atau intensi berselingkuh yang rendah, karena individu tersebut merasa sudah puas akan hubungan pernikahan yang dijalannya.

Hasil sebaran skala didapatkan bahwa sebagian besar subjek berlatarbelakang pendidikan SMA, namun ada pula yang berlatarbelakang pendidikan SMP dan S1. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar subjek bekerja sebagai wirausaha atau wiraswasta, tetapi juga ada yang bekerja sebagai pegawai, karyawan, montir, supir, guru, sales, serta ibu rumah tangga. Sesuai

dengan kriteria pemilihan subjek, usia pernikahan subjek dalam penelitian ini berkisar antara 11-20 tahun.

Berdasarkan skor total skala intensi perselingkuhan dan kepuasan pernikahan tiap subjek, menunjukkan bahwa subjek berinisial IJ yang bekerja sebagai wiraswasta dan telah menjalani kehidupan pernikahan selama 15 tahun, mendapatkan skor total kepuasan pernikahan yang rendah yaitu 66 dan untuk skor total intensi perselingkuhan yang tinggi yaitu 50. Hal ini berarti bahwa subjek memiliki kepuasan pernikahan yang rendah sehingga memiliki intensi atau niatan berselingkuhan yang tinggi.

Berbeda dengan subjek berinisial IJ, subjek berinisial M yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan telah menjalani kehidupan pernikahan selama 13 tahun, mendapatkan skor total kepuasan pernikahan yang cukup tinggi yaitu 148 dan skor total intensi pernikahan yang rendah yaitu 14. Hal ini menunjukkan bahwa subjek M memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi sehingga memiliki niatan atau intensi perselingkuhan yang rendah.

Skor total tiap item pada skala intensi perselingkuhan menunjukkan bahwa item 8 memiliki skor paling tinggi dan item 12 memiliki skor paling rendah. Pada item 8 termasuk pada aspek perilaku terhadap kerahasiaan, dalam hal ini terkait dengan perilaku yang menutup-nutupi kegiatan yang dilakukan, berbohong pada pasangan, serta menjadi mudah tersinggung. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pada aspek kerahasiaan memiliki pengaruh yang tinggi bagi individu untuk berniat berselingkuh. Pada item 12 termasuk dalam aspek perubahan sikap, dalam aspek ini terkait dengan perubahan penampilan untuk menarik perhatian.

Berdasarkan total skor tiap item pada skala kepuasan pernikahan terdapat item yang memiliki skor tertinggi dan terendah yaitu item 13 merupakan item tertinggi dan item 14 merupakan item terendah. Pada item 13 termasuk dalam aspek anak dan pengasuhan anak. Pada beberapa pasangan suami-istri yang belum dikaruniai buah hati dalam kehidupan pernikahannya akan merasa kesepian, sedih yang mendalam, stress dan merasa tidak berguna. Sebaliknya, terdapat beberapa orang yang merasa bahwa anak adalah beban dan membesarkan anak itu melelahkan. Perasaan-perasaan tersebut yang membuat individu mempertimbangkan untuk berpisah atau mencari kepuasan lain.

Pada item 14 yang merupakan item yang memiliki skor terendah termasuk dalam aspek orientasi agama, meskipun memiliki skor yang rendah tetapi partisipasi keagamaan dalam kehidupan pernikahan dapat menimbulkan kenyamanan bagi individu dan dapat membangun ikatan antar anggota keluarga. Hal ini juga dapat menimbulkan masalah pada pasangan. Hal ini dapat memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan seseorang.

Terdapat aspek lain dari kepuasan pernikahan pada penelitian ini yang memiliki skor yang cukup tinggi, yaitu aktivitas pada waktu luang, orientasi seksual, keseimbangan peran, serta keluarga dan teman. Pada pasangan yang memiliki hubungan interpersonal yang baik serta komunikasi yang baik dapat membuat setiap pasangan menjadi saling memahami, berbagi pengalaman bersama, menciptakan rasa nyaman, memertahankan rasa cinta, simpati serta kesetiaan. Hal ini akan membuat setiap pasangan merasa puas akan kehidupan pernikahannya sehingga tidak membutuhkan kepuasan di luar hubungan pernikahannya (rendahnya keinginan untuk berselingkuh).

Orientasi seksual merupakan aspek yang cukup berpengaruh dalam kepuasan pernikahan pasangan suami-istri. Pasangan suami-istri yang merasa kurang puas dengan hubungan seksual yang dilakukan dengan pasangannya akan cenderung memiliki kemungkinan untuk melakukan perselingkuhan. Pada aspek keseimbangan peran juga memiliki pengaruh dalam menentukan kepuasan pernikahan seseorang. Dalam kehidupan rumah tangga bila hanya salah satu yang melakukan pekerjaan maka akan menimbulkan masalah mengenai keadilan dalam menjalankan tugas dan perannya masing-masing. Hubungan pernikahan yang baik adalah yang membagi peran secara adil pada pasangan sesuai kewajiban dan kemampuan yang dimiliki.

Aspek berikutnya yaitu keluarga dan teman juga mempunyai peran yang cukup penting dalam kehidupan pernikahan. Dalam hubungan pernikahan yang baik, juga membutuhkan hubungan dengan keluarga dan teman pasangan yang baik pula. Pernikahan bukan saja menyatukan individu yang berbeda karakter dan sifat, tetapi juga menyatukan kedua belah pihak keluarga. Hubungan yang tidak baik dengan keluarga pasangan akan membuat individu yang menjalani hubungan pernikahan tersebut merasa tertekan dan merasa tidak puas akan hubungan pernikahannya.

Dari hasil uji regresi yang dilakukan dalam penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan, dimana hasil uji regresi mengindikasikan bahwa sumbangan efektif dari kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan pada pasangan suami-istri sebesar 84,7%. Angka ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan faktor penting dalam hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan memiliki banyak faktor yang mampu memprediksi

kesetiaan seseorang pada pasangannya dalam kehidupan pernikahan yang sedang dijalani. Selain kepuasan pernikahan, terdapat faktor lain yang memengaruhi intensi perselingkuhan, seperti kemudahan sarana dan pengaruh pornografi (Iqbal, 2018).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai mean teoritis pada variabel intensi perselingkuhan menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean empiris. Hal ini berarti bahwa subjek penelitian ini memiliki intensi perselingkuhan yang rendah. Sebaliknya pada variabel kepuasan pernikahan ditemukan bahwa nilai mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis. Ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

Terdapat beberapa penelitian yang selaras dengan pernyataan-pernyataan diatas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Ratnasari (2017) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan, terutama pada perselingkuhan emosional dan emosional fisik. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian ini yaitu, ada hubungan yang sangat signifikan antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan pada pasangan suami-istri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu menunjukkan bahwa individu yang memiliki pekerjaan di luar rumah akan beresiko untuk berselingkuh (Jannah, 2013). Hal ini selaras dengan hasil dari total skor tiap subjek, dimana menunjukkan bahwa subjek berinisial IJ yang bekerja sebagai wirausaha memiliki total skor yang rendah untuk kepuasan pernikahan tetapi memiliki total skor yang tinggi pada intensi perselingkuhan. Sebaliknya, subjek yang berinisial M yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki total skor yang tinggi pada



kepuasan pernikahan dan total skor yang rendah pada intensi perselingkuhan. Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang bekerja di luar rumah lebih beresiko untuk berselingkuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanto dan Kustanti (2016) menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak memengaruhi kepuasan dalam pernikahan yang sedang dijalani oleh subjek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Papalia mengatakan bahwa pasangan suami-istri yang memiliki anak akan merasa kelelahan saat membesarkan anak sehingga membuat kepuasan pernikahannya menjadi rendah (Mardiyanto dan Kustanti, 2016). Berdasarkan total skor tiap item pada skala kepuasan pernikahan, didapatkan bahwa item yang memiliki skor paling tinggi termasuk dalam aspek anak dan pengasuhan anak. Ini berarti bahwa dalam aspek ini memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan tingkat kepuasan pernikahan seseorang.

Menurut Olson dan Defrain bagi beberapa pasangan masalah yang berkaitan dengan agama dapat menjadi pemicu argumentasi yang panjang sehingga menimbulkan kemarahan (Amalia dan Ratnasari, 2017). Berdasarkan total skor tiap item pada skala kepuasan pernikahan, item yang memiliki skor paling rendah termasuk dalam aspek keagamaan, namun aspek keagamaan memiliki pengaruh juga dalam menentukan tingkat kepuasan pernikahan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Soraiya, Khairani, dkk (2016), menyatakan bahwa selain faktor kehidupan seksual, faktor komunikasi, kedekatan serta keintiman juga berperan penting dalam mencapai pernikahan yang memuaskan. Hal ini selaras dengan hasil total skor tiap item, terdapat beberapa aspek yang mendapatkan skor tinggi salah satunya aspek hubungan



seksual. Berarti bahwa hubungan seksual menjadi salah satu pengaruh dalam menentukan tingkat kepuasan pernikahan seseorang.

Penelitian lain yang selaras dengan pernyataan tersebut adalah menurut Drigotas, Safstrom, dan Gentilia (dikutip Amalia & Ratnasari, 2017), menyimpulkan bahwa alasan seseorang berselingkuh, yaitu karena masalah seksual. Selain itu menurut hasil penelitian yang dilakukan Sawyer dan Wahlstrom, menyatakan bahwa laki-laki memiliki kebutuhan hubungan seksual yang tinggi, memiliki nilai permisif tentang hubungan seksual, serta ketidakpuasan terhadap pernikahan yang sedang dijalannya, namun tidak terlalu berani untuk bercerai sehingga cenderung mencari orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Amalia dan Ratnasari, 2017).

Menurut Suitor, pasangan yang merasa tidak puas dengan pembagian tugas dalam kehidupan rumah tangganya akan menjadi kurang puas dengan pernikahannya (Amalia dan Ratnasari, 2017). Aspek lain yang memiliki total skor cukup tinggi adalah keseimbangan peran. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keseimbangan peran juga memiliki pengaruh dalam menentukan tingkat kepuasan pernikahan seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Ratnasari (2017) juga menemukan bahwa faktor hubungan dengan mertua dan saudara ipar mempunyai pengaruh yang besar pada seseorang untuk melakukan perselingkuhan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa permasalahan dalam pernikahan yang berkaitan dengan hubungan dengan keluarga pasangan akan menurunkan kepuasan pernikahan dan mendorong seseorang untuk berselingkuh. Hubungan yang tidak baik dengan keluarga pasangan akan memengaruhi bagaimana cara berinteraksi dengan keluarga pasangan, dan

interaksi inilah yang akan membuat kepuasan pernikahan menurun akibat adanya perasaan tertekan. Hal ini juga menunjukkan bahwa aspek keluarga dan teman juga memiliki pengaruh dalam menentukan tingkat kepuasan pernikahan seseorang.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Pada setiap penelitian tentu saja terdapat beberapa hambatan dan keterbatasan yang dapat mengurangi tingkat efisien suatu penelitian. Penelitian mengenai hubungan kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan pada pasangan suami-istri juga memiliki beberapa keterbatasan. Dalam penelitian ini, topik bahasan masih termasuk baru dikalangan masyarakat serta sangat sensitif untuk dibahas, sehingga memungkinkan subjek untuk memberi jawaban palsu atau tidak jujur pada saat pengisian skala.

Pada saat pengambilan data masih, subjek yang merupakan pasangan suami-istri mengisi skala disaat yang sama, sehingga memungkinkan subjek kurang terbuka saat mengisi skala yang dibagikan karena ada pasangannya. Namun, ada beberapa subjek yang melakukan pengisian secara terpisah karena kesibukan masing-masing subjek yang merupakan pasangan suami-istri.

Keterbatasan teori atau literatur mengenai intensi perselingkuhan, sehingga mengakibatkan kurangnya bahasan mengenai intensi perselingkuhan, terutama mengenai intensi itu sendiri. Hal ini menyebabkan intensi dapa penelitian ini menjadi tidak kuat dan lemah.